



Analisis Faktor Penghambat Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia

Muhammad Rezky Nugraha^{1*}, Mohammad Dafid Andriyanto², Muhammad Yuha Danur Qinthara³, Vega Wafaretta⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

*rezkynugrahaaa@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendiskusikan faktor-faktor penghambat pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Metode penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan, mensintesis, dan membuat kesimpulan atas hasil. Hasilnya adalah terdapat beberapa aspek yang menghambat pertumbuhan bank syariah, antara lain adanya gap antara teori dan praktik bank syariah karena adanya ketentuan tertentu yang ternyata sulit diterapkan di kondisi masyarakat saat ini. Faktor lainnya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) untuk perlu menguasai akad syariah dan SAK Syariah yang disertai dengan SAK; rendahnya minat masyarakat dan minimnya masyarakat dengan kesadaran religius untuk meresapi pentingnya bank syariah; serta faktor internal dan eksternal. Dalam segi eksternal, bank syariah mengalami perlambatan disebabkan oleh penurunan kondisi ekonomi dunia. Sementara itu, dari segi internal adalah pangsa pasar pembiayaan perbankan syariah yang sebagian besar terdiri dari sektor retail atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Terlepas dari beberapa hambatan tersebut, bank syariah terus berkembang yang disertai dengan semakin banyaknya literasi akad syariah bagi masyarakat.

Kata Kunci: Bank Syariah, Faktor Penghambat, Pertumbuhan

Abstract

This study aims to discuss the factors inhibiting the growth of Islamic banks in Indonesia. This research method is a literature study by collecting, synthesizing, and making conclusions on the results. The result is that there are several aspects that hinder the growth of Islamic banks, including the gap between the theory and practice of Islamic banks due to certain provisions that are difficult to apply in today's society. Other factors are Human Resources (HR) to need to master sharia contracts and Sharia SAK which is a dissertation with SAK; low public interest and lack of people with religious awareness to understand the importance of Islamic banking; as well as internal and external factors. Externally, Islamic banks experienced a slowdown due to the decline in world economic conditions. Meanwhile, from an internal perspective, it is the market share of Islamic banking financing, which mostly consists of the retail sector or Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). Apart from these obstacles, Islamic banks continue to grow, accompanied by the increasing number of Islamic contract literacy for the community.

Keywords: Islamic Banks, Inhibiting Factors, Growth

PENDAHULUAN

Pada awalnya, lahirnya sistem syariah di Indonesia didasari oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi antara lain kedudukan Indonesia sebagai negara mayoritas muslim, serta bersamaan dengan munculnya kesadaran terhadap prinsip anti riba yang ada di bank konvensional dan keinginan perubahan menuju pribadi muslim yang lebih kuat melalui ekonomi syariah (Setiawan, 2006). Dengan demikian, terbitlah Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang memberi jalan kepada bank untuk menjalankan operasional bisnisnya tanpa bunga, tetapi dengan sistem bagi hasil.

Keinginan para tokoh dan cendekiawan menggagas bank syariah dimulai dari tahun 1930-an. Akan tetapi, membuat sistem baru ekonomi syariah dalam sebuah negara ternyata tidak mudah. Pembebasan dari bunga oleh bank syariah dianggap tidak mungkin karena anggapan bahwa bank tanpa bunga tidak akan bertahan lama (Muhammad, 2005).

Pada akhirnya, pada tahun 1992 berdirilah bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Namun, sekali lagi, perkembangan bank syariah di Indonesia masih lambat jika dibandingkan dengan bank di negara dengan mayoritas muslim lainnya (Rahmanti, 2012) yang lebih dulu menerapkan sistem syariah. Selain minimnya respon masyarakat terhadap bank syariah pada saat itu, hal ini juga disebabkan lambatnya penerbitan peraturan-peraturan yang menaungi aktivitas bank syariah.

Kendala tersebut tidak membuat patah semangat masyarakat muslim untuk menyuburkan adanya praktik perbankan syariah di Indonesia. Dalam perkembangannya yang dipandang kurang pesat, Bank Muamalat Indonesia ini justru mampu melewati krisis ekonomi pada tahun 1998 di saat banyak bank konvensional yang justru bangkrut pada saat itu. Dengan demikian, peran bank syariah dalam mendukung aktivitas ekonomi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, tetapi yang menjadi pembeda utama adalah prinsip-prinsip yang dianut dalam transaksi keuangan maupun operasional. Contohnya adalah prinsip bagi hasil dan risiko yang diterapkan oleh bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem bunga. Namun demikian, perkembangan bank syariah di Indonesia juga masih menghadapi hambatan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pertumbuhan bank syariah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*, transaksi syariah memiliki prinsip, yaitu persaudaraan (*ukhuwah*) dan keadilan (*'adalah*). Persaudaraan berarti tidak diperbolehkan mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain dengan prinsip saling mengenal, memahami, menjamin, bersinergi, dan beraliensi. Keadilan berarti menempatkan sesuatu sesuai porsinya (Nurhayati, 2011).

Sementara itu, menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah menganut prinsip antara lain keadilan dan keseimbangan; kemaslahatan; universalisme; serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, dan objek yang haram. Terdapat dua (2) jenis bank syariah, yaitu bank umum syariah yang menghimpun dan menyalurkan dana serta memberi jasa lalu lintas pembayaran; serta bank pembiayaan syariah yang tidak dapat memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Terdapat lembaga keuangan dengan skala mikro, yaitu Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang dapat berbentuk Perseroan Terbatas atau koperasi syariah. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Syariah diterbitkan guna menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan bank syariah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas topik hambatan perkembangan bank syariah di Indonesia. Jenis dan sumber data adalah data sekunder berupa artikel dari jurnal terkait topik tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mensintesis, dan menyimpulkan hasil dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gap antara teori dan bank syariah memang masih menjadi perbincangan sampai saat ini (Syakhroza, 2007). Terkadang terjadi ketidaksesuaian antara teori atau fikih akad syariah dengan praktiknya. Kondisi ini disebabkan terdapat ketentuan tertentu yang ternyata sulit diterapkan di kondisi masyarakat saat ini karena faktor keraguan salah satu pihak yang bertransaksi. Contohnya adalah akad salam untuk pertanian yang berisiko tinggi gagal panen, sehingga dari sisi bank tidak mudah untuk

memberikan modal dan dari sisi petani juga sulit jika terjadi bencana alam atau kerugian panen yang tidak diinginkan.

Faktor kedua adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Pelaku perbankan syariah, khususnya pegawai bank syariah seyogyanya menguasai betul akad syariah, sehingga dapat memberikan penjelasan konkrit bagi nasabah. Tidak hanya terkait akad, SDM bank syariah juga harus memahami implementasi SAK Syariah yang disertai dengan SAK.

Faktor ketiga yang sulit untuk dikendalikan adalah rendahnya minat masyarakat terhadap bank syariah (Virginia, 2012). Sebenarnya telah dilakukan upaya optimal oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menerbitkan berbagai peraturan yang mengatur akad syariah. Namun, masyarakat tetap belum banyak yang memiliki kesadaran religius untuk meresapi pentingnya bank syariah agar transaksi sesuai dengan syariat. Selain itu, daya tarik pembiayaan syariah yang masih kurang ini juga dikarenakan masyarakat yang bersifat rasional yang mengutamakan keuntungan dalam transaksi.

Faktor keempat adalah faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan pertumbuhan yang lambat pada tahun 2013-2015. Dalam segi eksternal, bank syariah mengalami perlambatan disebabkan oleh penurunan kondisi ekonomi dunia yang juga memberi dampak bagi Indonesia. Pada saat itu nilai tukar rupiah terhadap dolar US melemah dan daya beli masyarakat menurun, sehingga bank syariah turut menghadapi penurunan aspek likuiditas (jumlah pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank) dan efisiensi (biaya modal dan biaya overhead) (Syafri & Aminah, 2015).

Sementara itu, dari segi internal adalah pangsa pasar pembiayaan perbankan syariah yang sebagian besar terdiri dari sektor retail atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Adanya krisis atau pelemahan ekonomi dunia maupun Indonesia tentunya akan berdampak juga pada UMKM. UMKM yang terdampak ini selanjutnya akan mempengaruhi kolektibilitas pinjaman. Selain itu, akad bank syariah didominasi oleh akad murabahah. Ketika ekonomi masyarakat menurun, daya beli menurun, sehingga pengajuan akad murabahah baru menjadi minim. Selain itu, efisiensi bank syariah lebih rendah daripada bank konvensional (Hasan & Dridi, 2010).

KESIMPULAN

Tantangan perkembangan bank syariah saat ini terkait beberapa hal. Pertama, adalah adanya gap antara teori dan praktik bank syariah. Terkadang terjadi ketidaksesuaian antara teori atau fikih akad syariah dengan praktiknya yang disebabkan terdapat ketentuan tertentu yang ternyata sulit diterapkan di kondisi masyarakat saat ini. Kedua adalah faktor Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menguasai betul akad syariah dan SAK Syariah yang disertai dengan SAK. Ketiga adalah hal yang sulit untuk dikendalikan, yaitu rendahnya minat masyarakat, minimnya masyarakat dengan kesadaran religius untuk meresapi pentingnya bank syariah. Keempat adalah faktor internal dan eksternal. Dalam segi eksternal, bank syariah mengalami perlambatan disebabkan oleh penurunan kondisi ekonomi dunia. Sementara itu, dari segi internal adalah pangsa pasar pembiayaan perbankan syariah yang sebagian besar terdiri dari sektor retail atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Adanya krisis atau pelemahan ekonomi dunia maupun Indonesia tentunya akan berdampak juga pada UMKM. Terlepas dari beberapa hambatan tersebut, bank syariah terus berkembang yang disertai dengan semakin banyaknya literasi akad syariah bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, M. & Dridi, J. (2010). The Effect of The Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study. IMF Working Paper, WP/10/201. September 2010

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Syariah.
- Muhammad. (2005). Pengantar Akuntansi Syariah. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmanti V. N. (2012). Sebuah Kajian Mengapa Akuntansi Syariah Masih Sulit Tumbuh Subur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. Vol. 13 No. 2, pp.161-179.
- Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity untuk pengembangan di Indonesia, *Jurnal Kordinat*, 8 (1).
- Syafrida, I. & Aminah, I. (2015). Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 1, Hal.: 7-20.